

ORIENTASI MASA DEPAN ORANGTUA TERHADAP ANAK PEREMPUAN DALAM KONTEKS BUDAYA JAWA

Arviana Widianingsih dan Moordiningsih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. *This study aims to understand in depth about the future orientation of a parent of a daughter, applicability and attitude shown by his daughter, and exploring the factors that influence the formation of the future orientation of the parents of her daughter in the context of Javanese culture. Informants of this study is that older people in the village Karangjati Java, consists of three pairs of parents as key informants and 3 girls from each pair of parents as informants support. Methods for collecting data used are interviews , and observation, and documentation while data analysis technique used is content analysis. The results of this study show that a parenting education for her daughter in the future in line with a career that is expected around the areas of nursing, midwifery, and instructional. Women in the culture of Java identified a nurturing attitude, caring, and giving. Moral values have important meaning daughter followed. Future orientation of the implementation is done by assigning tasks, good counsel and example .*

Keywords: *future orientation , parents , daughter, Javanese culture*

Abstraksi. *Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam mengenai gambaran orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan, penerapannya dan sikap yang ditunjukkan anak perempuan, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuannya dalam konteks budaya Jawa. Informan penelitian ini adalah orang tua yang Jawa di Desa Karangjati, terdiri dari 3 pasang orang tua sebagai informan utama dan 3 anak perempuan dari setiap pasang orang tua sebagai informan pendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan observasi, dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pendidikan orang tua terhadap anak perempuannya di masa yang akan datang sejalan dengan gambaran karir yang diharapkan yaitu bidang-bidang seputar keperawatan, kebidanan, dan pengajaran. Perempuan dalam kultur Jawa diidentifikasi memiliki sikap mengasuh, merawat, dan memberi. Nilai-nilai kesusilaan memiliki arti penting terhadap anak perempuan dipatuhi. Penerapan orientasi masa depan dilakukan dengan cara memberi tugas, nasehat, dan contoh.*

Kata kunci : *Orientasi masa depan, orang tua, anak perempuan, budaya Jawa*

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat menciptakan dan mengembangkan kebudayaan sebagai tuntunan yang memandu kehidupan, sesuai dengan lingkungan sosial dan fisik di wilayahnya masing-masing. Budaya sebagai tuntunan kehidupan tersebut dimanifestasikan pada aspek-aspek kehidupan sebagai perwujudan dari kesamaan budaya maupun identitas yang dimiliki sebagai bagian dari anggota masyarakat tersebut (Hidayati dan Genggor, 2007).

Menurut Susanto (1992) budaya Jawa sangat mengutamakan keseimbangan, keselarasan, keserasian, semua unsur hidup dan mati harus harmonis, saling berdampingan dan mencari kecocokan oleh sebab itu keluarga Jawa juga mengutamakan keselarasan yang harmonis tanpa adanya gejolak maupun konflik antar anggota keluarga di dalamnya. Secara umum budaya tersebut diwariskan melalui masyarakat, agama, media massa, teman sebaya, tradisi

maupun keluarga. Sebagai salah satu sumber pewarisan budaya, keluarga memiliki arti penting bagi penanaman nilai-nilai kehidupan anak yang berakar melalui ikatan emosional. Ikatan emosional yang muncul dapat bersumber dari kelekatan (Santrock, 2002). Anak memiliki kelekatan yang kuat terhadap orangtuanya sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenalnya ketika lahir ke dunia. Melalui orangtua, anak akan belajar mengenal nilai-nilai, norma-norma, perilaku sosial, maupun harapan-harapan sosial sebagai panduan maupun tuntunan hidup.

Keluarga Jawa mendidik anak perempuan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti pada suami. Untuk itu anak perempuan banyak dibekali pengetahuan-pengetahuan praktis untuk mengurus rumah tangga sedangkan anak laki-laki dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap isteri dan anak-anaknya. Anak laki-laki dididik untuk dapat mencari nafkah dan dipersiapkan untuk mencapai cita-cita tinggi sehingga orientasinya diarahkan untuk keluar rumah dan dibebaskan dari tugas-tugas rumah tangga. Pola pengasuhan tersebut telah membiasakan anak laki-laki untuk lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas yang bersifat abstrak, sedangkan wanita justru langsung terlibat dalam tugas-tugas kongkret (Handayani dan Novianto, 2004).

Pandangan dan penempatan perempuan juga tertuang pada ajaran mengenai tiga keutamaan perempuan Jawa, yaitu *masak, macak, dan manak* (Widyatama, 2006). Ajaran ini menempatkan perempuan untuk mengabdikan dirinya hanya dalam wilayah domestik. Susanto (2007) menambahkan perempuan sering dianggap sebatas *isuk theklek, bengi lemek* untuk menegaskan peran domestik mereka. Seringkali mitos-mitos dan anggapan semacam ini menjadi bagian dari tradisi Jawa yang menyulitkan perempuan

untuk menegosiasikan kebutuhannya dan ruang gerak mereka yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dan tingkat yang lebih rendah dalam menentukan pilihan, ruang gerak, maupun perencanaan-perencanaan untuk menentukan arah kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Danang Tri Prastiyo pemenang pertama Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) 2008 bidang Ilmu Penelitian Sosial (IPS) tingkat SMP/MTs yang berjudul "Pengaruh Peribahasa Jawa terhadap Ruang Gerak Perempuan di Desa Gondang, Kecamatan Plosoklaten, Kediri" juga mengungkapkan bahwa adanya peribahasa-peribahasa Jawa cenderung memojokkan dan membatasi ruang gerak kaum perempuan. Misalnya, perempuan disebut *aji godhong garing* (kaum yang lemah) atau *criwis-cawis* (suka membicarakan orang lain). Penelitian ini menemukan, peribahasa yang biasa memojokkan perempuan secara umum bisa berpengaruh negatif, meskipun hal itu juga dapat memberi dampak berkebalikan. Selain itu peribahasa Jawa juga yang juga dipengaruhi sosialisasi keyakinan gender berpengaruh terhadap ruang gerak politik perempuan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya kesempatan perempuan bekerja di kantor pemerintahan desa (Republika, 2009). Hal yang serupa juga disampaikan oleh sepasang suami isteri dari etnis Jawa yaitu Bapak J dan Ibu KS di di desa Karang Jati dalam wawancara singkat mengenai arah masa depan anak perempuannya. Pasangan suami isteri tersebut mengatakan bahwa anak perempuan sebaiknya menikah dan mengurus suami maupun anaknya.

Penelitian Seginer dan Mahajna (2004) dalam jurnal penelitian berjudul "Bagaimana Orientasi Masa Depan Anak Perempuan Palestina-Israel Terkait Keyakinan Tradisional Mengenai Peran

dan Prestasi Akademik Perempuan” yang dilakukan terhadap anak-anak perempuan di Palestina menunjukkan bahwa persepsi dan kepercayaan tradisional orang tua tentang perempuan berpengaruh terhadap orientasi masa depan terkait pencapaian akademis. Meskipun perempuan mengembangkan ide-ide mereka secara independen, akan tetapi kepercayaan yang dianut oleh ayah dari anak-anak perempuan tersebut menjadi suatu hambatan yang dirasakan oleh anak-anak perempuan dalam mengedepankan pencapaian akademis di masa yang akan datang. Fakta tersebut menunjukkan bahwa budaya maupun orang tua turut berperan dalam menempatkan arah hidup perempuan.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “surga anak berada di bawah telapak kaki ibu” yang memiliki arti secara luas bahwa kebahagiaan anak tergantung bagaimana penempatan diri maupun tingkah laku ibu (Nasruddin dan Sudarsosno, 2008). Seorang ibu maupun perempuan tidak lagi harus mengabdikan seluruh hidupnya menjadi ibu rumah tangga tetapi bagaimana ia mampu menempatkan diri dan perannya dalam membesarkan anaknya dengan baik sehingga ruang hidup wanita tak lagi terbatas sebagai ibu rumah tangga tetapi juga dapat memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi maupun jenjang profesi yang lebih baik di masa kini maupun di masa yang akan datang ke arah yang lebih positif.

Milhaly (dalam Kelly, 2008) mengatakan psikologi positif melihat bagaimana individu-individu dapat melihat kekuatan dan bakatnya untuk mengerjakan tugas-tugas menantang untuk membawa pada pengalaman akan aliran yang pada gilirannya menghasilkan kehidupan yang intim dan penuh makna yakni kebahagiaan sejati. Pandangan tersebut menganggap sosialisme tidak boleh menghapus tempat dan

kemerdekaan individual manusia (Watloly, 2001). Hal ini menekankan pentingnya hak-hak individu maupun kekuasaan secara pribadi untuk menentukan arah hidup yang lebih baik tanpa tekanan dari lingkungan sosial termasuk penerapan nilai-nilai yang dihasilkan dari kelompok sosial tersebut untuk mengekang hak-hak individu termasuk dalam mengorientasikan kehidupannya di masa yang akan datang.

Nurmi (dalam Seginer, 2009) mengatakan orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat nilai-nilai maupun ajaran dalam budaya Jawa yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan untuk mengorientasikan masa depannya.

Kalkan (2008) menemukan banyak penelitian yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan berhubungan dengan faktor keluarga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua merupakan salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi anak mereka dalam mengarahkan masa depannya. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Seginer dan Mahajna (2004) yang menunjukkan keyakinan tentang peran perempuan yang dianut oleh orang tua memotivasi anak perempuan berpikir tentang masa depan membangun citra masa depan yang dibentuk oleh kepercayaan tradisional yang dianut.

Seginer (2008) merumuskan tiga faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk membangun masa depan dalam kehidupan :

a. Masa perkembangan

Orientasi masa depan dipengaruhi oleh kategori usia dan karakteristik perkembangan pada tiap tahapan usia tersebut.

- b. Latar belakang budaya
Budaya secara khusus mempengaruhi orientasi masyarakat yang individualis dan kolektif terhadap kecenderungan untuk membangun masa depan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan budaya tak hanya mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan tapi juga memberikan dampak pada masyarakatnya.
- c. Kepribadian.
Terkait permasalahan kultural kepribadian terdiri dari kebutuhan psikologis dasar (seperti otonomi, kompetensi dan keterkaitan) yang paling rentan terhadap variasi budaya mendefinisikan diri seseorang dalam kehidupannya sesuai budaya-budaya.

Sedangkan dalam tingkat makro, Nurmi (Nurmi, 2001) mengatakan terdapat beberapa struktur yang terlibat dalam pembentukan orientasi masa depan, yaitu :

- a. Keluarga
Peran keluarga memiliki pengaruh dalam perencanaan masa depan seseorang. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perencanaan masa depan jangka panjang.
- b. Pendidikan dan karir
Riwayat pendidikan dan karir memiliki dampak bagi penentuan tujuan hidup seseorang. Materi yang diajarkan, ideologi-ideologi yang diterima, interaksi sosial didalamnya, maupun cara-cara bersikap didalam situasi tersebut berpengaruh terhadap afeksi, harga diri, dan pengendalian tindakan atas apa yang diyakini.
- c. Media Massa
Media massa juga memiliki dampak dalam pembentukan nilai-nilai, identitas, ideologi, maupun gaya hidup seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut secara umum peneliti menyimpulkan orientasi masa depan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor yang secara langsung berdampak pada gambaran pembentukan orientasi masa depan atau tingkat mikro dan faktor secara tidak langsung atau tingkat makro. Pada tingkat mikro terdiri dari masa perkembangan, kepribadian, dan latar belakang budaya. Sedangkan faktor-faktor pada tingkat makro yaitu lingkungan terdiri dari kondisi sosial, dan lingkungan.

Budaya Jawa memiliki ciri khas prinsip sosial antara lain ialah besarnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Jawa sehingga individu Jawa ditekan untuk menahan diri saat berada pada suatu situasi sosial khususnya dalam keluarga (Novianto, 2004). Begitupula anak perempuan dalam kultur Jawa lebih mengedepankan ikatan yang harmonis dalam keluarga tanpa adanya perselisihan maupun gejolak sehingga anak perempuan akan cenderung mengikuti arah hidup orangtuanya termasuk dalam mengorientasikan masa depan dari orangtua terhadap hidup mereka.

Konsep orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan Jawa tidak terlepas dari sistem kultural dan karakteristik hubungan orang tua terhadap anak perempuan dalam budaya Jawa. Konsep ini menggunakan model tiga komponen. Model tiga komponen tersebut terdiri dari motivasi, representasi kognitif dan perilaku sesuai karakteristik perkembangan orang tua pada masa dewasa tengah yang mengembangkan tanggungjawab terhadap anak sekaligus bertanggungjawab terhadap lingkungan sosialnya berdasarkan nilai-nilai normatif dan kepercayaan tradisional pada budaya Jawa tentang anak perempuan. Proses orientasi masa depan yang melibatkan gambaran kehidupan orang tua saat ini pada orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan Jawa

terkait kehidupan, kedudukan, dan peranan berfokus pada gambaran orang tua mengenai kehidupan anak perempuan khususnya dalam terkait peran domestik seperti pendidikan, pekerjaan, pernikahan dan berkeluarga.

Berdasarkan uraian tersebut menimbulkan suatu pertanyaan, maka peneliti ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dalam konteks budaya Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

1. Gejala Penelitian

Orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dalam konteks budaya Jawa berfokus pada gambaran dan penghayatan orang tua mengenai kehidupan anak perempuannya di masa yang akan datang terkait kedudukan, dan peran anak perempuan berdasarkan nilai-nilai budaya Jawa mengenai kehidupan, kedudukan, dan peranan anak perempuan baik dalam pendidikan, pekerjaan, pernikahan dan berkeluarga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Orang tua yang masih terikat dalam hubungan perkawinan, berjumlah 3 pasang, berusia 35-54 tahun dan berdomisili di wilayah Karangjati, Ngawi yang mempunyai anak perempuan kandung berusia 13-18 tahun.

3. Alat pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 3 pasang orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disampaikan subjek, maka dalam kegiatan wawancara,

peneliti menggunakan alat rekam berupa kamera digital dan buku untuk mencatat. Observasi dilakukan terhadap perilaku dan aktivitas subjek selama wawancara dan di luar wawancara yaitu aktivitas subjek selama 1 hari. Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan dokumen yang bersifat resmi yaitu fotocopy identitas informan berupa kartu tanda penduduk dan kartu keluarga.

4. Validitas dan Reliabilitas

Validitas wawancara yang digunakan adalah validitas check, dilakukan dengan melihat kesesuaian hasil interview dan observasi. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan review terhadap seluruh hasil penelitian, review tersebut dapat dilakukan oleh pembimbing dengan menggunakan bahan referensi berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah melakukan analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Pengorganisasian data

Pengorganisasian data dalam penelitian ini meliputi semua data-data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengorganisasian data yang dilakukan yaitu : a) membuat tabel informan dari hasil dokumentasi b) membuat verbatim dari hasil wawancara yang direkam dengan kamera digital c) membuat tabel observasi.

b. Koding dan penentuan tema

Koding dibubuhkan pada verbatim hasil wawancara dan tabel observasi yaitu dengan membubuhkan penomoran secara urut dan kontinyu pada baris-baris transkrip. Selain itu peneliti juga mencari kata-kata kunci dan menentukan tema-

tema yang muncul berdasarkan panduan wawancara dan observasi yang telah dibuat.

- c. Kategorisasi
Transkrip wawancara dan laporan observasi yang telah dibuat dicari kategori-kategorinya dilakukan dengan pengambilan keputusan secara induktif.
- d. Penafsiran data
Rancangan organisasional penafsiran data dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data kemudian ditafsirkan dan dideskripsikan untuk menggambarkan sekaligus menjelaskan bagaimana orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dalam konteks budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Subjek Penelitian

Subjek terdiri dari subjek utama dan subjek pendukung. Semua subjek utama adalah orang tua dari suku Jawa yang memiliki anak perempuan yang usianya berkisar 13-18 tahun dan memiliki sumber penghasilan tetap di tiap keluarga, para subjek terdiri dari 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Semua subjek pendukung berstatus anak perempuan kandung dari tiap keluarga yang menjadi subjek penelitian. **Subjek Utama** antara lain:

- a. Keluarga Bapak J
Subjek I : Bapak J
Subjek II: Istri Bapak J (Ibu MH)
- b. Keluarga Bapak HS
Subjek III: Bapak HS
Subjek IV: Istri Bapak HS (Ibu S)
- c. Keluarga Bapak SI
Subjek V: Bapak SI
Subjek VI: Istri Bapak SI (Ibu SM)

Subjek Pendukung antara lain:

- a. Subjek I.i: anak dari bapak J dan ibu MH (FLY)
- b. Subjek II.i: anak dari bapak HS dan ibu S (HJP)
- c. Subjek III.i: anak dari bapak SI dan ibu SM (ANS)

2. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan, Orientasi Masa Depan Orang Tua Jawa Terhadap Anak Perempuan maka dapat dikategorikan melalui skema. Uraian skema tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Skema keluarga I

Melihat kebutuhan kerja saat ini subjek menginginkan anak perempuannya sekolah di Akademi Kebidanan. Oleh sebab itu anak perempuannya harus bisa lulus di tiap jenjang pendidikannya. Hal ini juga membuat subjek mencari nafkah guna menyukupi kebutuhan pendidikan dan menugaskan anak perempuannya untuk belajar. Kekhawatiran dari segi pendidikan adalah apabila kelak anak perempuannya terjerumus dalam pergaulan bebas. Oleh sebab itu subjek selalu melakukan pemantauan.

Pengalaman kekurangan penghasilan membuat subjek berharap kelak anaknya harus bekerja. Lapangan kerja bidang kesehatan yang selalu dibutuhkan membuat subjek berharap kelak anak perempuannya bisa bekerja menjadi bidan. Selain itu bisa menjadi guru apabila anaknya mengambil sekolah keguruan. Hal ini pula yang mendorong harapan subjek agar kelak anak perempuannya menempuh pendidikan di Akademi Kebidanan. Sulitnya mencari pekerjaan membuat subjek khawatir kelak anak perempuannya tidak mendapat pekerjaan.

Pengalaman subjek yang bekerja menjadi PNS, makin tingginya kebutuhan serta pemahaman tentang tugas utama laki-laki yang mencari nafkah membuat subjek berharap kelak jodoh dari anak perempuannya adalah PNS yang memiliki penghasilan tetap. Pemahaman tentang tugas utama perempuan dalam mengurus rumah tangga membuat subjek berharap kelak anaknya dapat mengurus rumah dan keluarga. Pemahaman ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula yang membuat subjek menerapkan tugas-tugas pada anak perempuan untuk membantu mengurus rumah.

Pemahaman tradisional tentang sikap berbakti anak kepada orang tua membuat subjek berharap anak perempuannya dapat menghormati suami kelak dalam menjalani rumah tangga. Penerapan orientasi masa depan subjek secara keseluruhan juga dipengaruhi pandangan tradisional tentang anak yang harus menurut dan berbakti pada orang tua serta rasa segan pada sosok yang tidak banyak bicara yang dimiliki anak perempuan membuat anak perempuan akan menuruti perintah orang tua. Rasa segan yang ada juga mendorong anak perempuan untuk menggunakan bahasa yang lebih halus kepada subjek.

b. Skema keluarga II

Subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga yang memiliki usaha sampingan di rumah. Subjek memahami bahwa anak perempuan harus kuliah bukan di sekolah kejuruan karena sekolah tersebut dinilai untuk anak laki-laki seperti yang dialami saat ini. Berdasarkan pengetahuan tentang lapangan kerja bidang kesehatan yang saat ini dibutuhkan subjek berharap kelak anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke Akademi Keperawatan atau Akademi Kebidanan. Untuk itu subjek juga berusaha

mencari kekurangan penghasilan untuk biaya pendidikan. Biaya hidup yang makin tinggi serta pengalaman hidup kekurangan membuat subjek berharap kelak anaknya dapat bekerja. Lokasi tempat tinggal subjek saat ini dinilai akan lebih memudahkan jika kelak anak perempuannya bekerja menjadi bidan. Penerapan harapan masa depan subjek terhadap anak perempuannya dilakukan dengan memberi perintah, nasehat, dan harapan. Hal tersebut datang dari contoh sepupunya maupun tayangan-tayangan yang ada di televisi. Pemahaman tentang kebutuhan yang semakin meningkat juga membuat subjek berharap kelak anak perempuannya mendapatkan jodoh pegawai negeri yang memiliki penghasilan tetap. Kelak subjek akan merayakan pernikahan anak perempuannya seperti yang umumnya dilakukan di lingkungan sekitar.

Pemahaman tentang tugas perempuan untuk mengurus rumah tangga membuat subjek berharap kelak anak perempuannya dapat mengurus rumah tangga meskipun bekerja. Oleh sebab itu subjek juga memberikan tugas untuk membantu mengurus rumah kepada anak perempuannya. Subjek juga menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari yaitu menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama dan subjek sebagai pengurus rumah. Apabila telah berumah tangga kelak subjek berharap anak perempuannya dapat mengurus subjek di masa tua. Harapan tersebut diterapkan melalui tugas yang dibiasakan kepada anak perempuannya untuk mengasuh anak bungsunya.

Pandangan tradisional tentang anak yang harus menurut dan berbakti pada orang tua membuat anak perempuan cenderung patuh meskipun tidak sesuai dengan keinginannya. Anak perempuannya biasanya akan melawan saat diberi tugas karena subjek

dinilai lebih banyak bicara sehingga lebih sering menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berinteraksi. Sikap subjek yang tegas membuat anak perempuannya akhirnya menurut.

c. Skema keluarga III

Pendidikan terakhir subjek STM tetapi tidak tamat. Saat ini subjek tidak memiliki pekerjaan. Kondisi subjek saat ini tidak memiliki pemasukkan. Menurut subjek pendidikan sangat penting. Berdasarkan informasi yang diperoleh subjek dari lingkungannya banyak orang yang berpendidikan S1 tetapi masih sulit mencari pekerjaan hal ini turut membuat subjek memahami bahwa pendidikan sangat penting sehingga subjek berharap kelak anak perempuannya dapat menempuh pendidikan hingga kuliah.

Isteri subjek yang memiliki penghasilan tetap karena bekerja sebagai PNS membuat subjek berharap kelak anaknya juga menjadi pegawai negeri. Tidak adanya penghasilan yang dimiliki subjek saat ini membuat subjek berharap agar kelak anak perempuannya bekerja terlebih dahulu baru kemudian menikah. Jodoh dinilai bukan masalah besar karena akan datang dengan sendirinya sehingga bukan menjadi prioritas terdekat.

Pemahaman subjek tentang peran dan tugas perempuan untuk melayani suami membuat subjek menempatkan istri sebagai pengurus rumah utama meskipun subjek tidak mencari nafkah. Pemahaman subjek tentang anak perempuan untuk berbakti dan menurut pada orang tua membuat subjek menganggap anak harus tunduk pada orang tua. Sikap subjek yang mudah marah dan kerap memukul membuat anak perempuannya menjadi takut. Sikap subjek dinilai jarang bicara dan kerap marah maupun memukul membuat anak

perempuannya menjadi segan. Keseganan ini membuat anak perempuan menggunakan bahasa Jawa kromo ketika berbicara dan memilih untuk tidak banyak berinteraksi dengan subjek. Kurangnya interaksi membuat subjek jarang memberikan tugas begitupun sebaliknya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan orang tua Jawa terhadap anak perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dibagi menjadi faktor tingkat mikro dan faktor tingkat makro. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor tingkat mikro

Faktor tingkat mikro pada pembentukan orientasi masa depan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hampir ke seluruh komponen dan arah orientasi masa depan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Pemahaman tradisional tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama.
- 2) Pemahaman tradisional tentang nilai hormat dan berbakti anak terhadap orang tua.
- 3) Kepribadian (otoritas dan kedekatan).

b) Faktor tingkat makro

Faktor tingkat makro pada pembentukan orientasi masa depan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian komponen pembentuk dan tidak berdampak banyak pada arah orientasi masa depan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah :

- 1) Pengalaman pribadi
- 2) Media massa
- 3) Lingkungan sekitar
- 4) Sikap orang tua terhadap perilaku anak.

4. Pembahasan:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dapat diketahui orientasi masa depan orang tua Jawa terhadap anak perempuannya. Orientasi masa depan yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak Perempuannya berfokus pada pemikiran orang tua mengenai masa depan anak perempuannya. Hal ini sejalan dengan Seginer (2009) yang mengatakan orientasi masa depan menekankan dimensi struktural pikiran mengenai masa depan, bukan mengenai kejadiannya; pengalaman; dan obyek lainnya yang ada dalam pikiran mengenai masa depan. Orang tua menginginkan anak perempuannya menempuh pendidikan hingga bangku kuliah sebagai bentuk tanggungjawab orang tua. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1997) mengatakan pada masa orang tua terjadi pengalihan tanggungjawab individual ke tanggungjawab kedewasaan yang berfokus pada keluarga. Orientasi masa depan orang tua terhadap pendidikan anak perempuan umumnya mengarah pada bidang-bidang ilmu yang tengah marak saat ini dan akan banyak dibutuhkan kelak. Sejalan dengan hal tersebut Tromsdorf (1989) mengatakan orientasi masa depan merupakan pengaruh dari kondisi sosial yang dimediasi oleh penilaian realistis mengenai situasi sosial saat ini dan masa mendatang.

Perempuan dinilai identik dengan ilmu-ilmu dibidang keperawatan, kebidanan, dan pengajaran lalu kemudian bekerja dalam bidang tersebut. Ranah orientasi masa depan orang tua terhadap pendidikan anak perempuannya tak lepas dari identifikasi makna perempuan dalam bahasa Jawa tersebut. Anak perempuan lebih dikhawatirkan orang tua terjerumus dalam pergaulan bebas dibandingkan anak laki-laki.

Orientasi masa depan orang tua terhadap karir anak perempuannya mengarah pada

pekerjaan sebagai pegawai negeri melalui bidang-bidang pekerjaan seperti perawat, bidan, dan guru. Menjadi pegawai negeri dinilai merupakan pekerjaan yang ideal bagi orang tua. Menjadi pegawai negeri dinilai cukup karena paling tidak anak perempuannya memiliki penghasilan tetap tiap bulannya kelak.

Penilaian realistis mengenai situasi sosial juga membentuk harapan agar kelak pasangan hidup anak perempuannya adalah seorang pegawai negeri. Hal ini juga dinilai ideal oleh orang tua Jawa. Golongan masyarakat yang bekerja di pemerintahan dianggap lebih tinggi daripada kalangan masyarakat pada umumnya. Maka mendapatkan jodoh yang berprofesi sebagai pegawai negeri bagi sebagian masyarakat Jawa termasuk orang tua Jawa dinilai tepat dan menambah kehormatan keluarga maupun anak perempuannya. Hal ini juga berlaku dalam ranah karir anak perempuan. Memiliki profesi sebagai pegawai negeri menambah kebanggaan dan kehormatan tersendiri. Oleh sebab itu orang tua juga melakukan upaya-upaya untuk mewujudkan harapan tersebut. Pengalaman pribadi dan penetapan aturan berdampak pada bentuk-bentuk upaya yang dilakukan.

Orientasi masa depan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anak perempuannya tidak terlepas dari pemahaman fungsi dan peran utama perempuan dalam budaya Jawa. Sejalan dengan hal tersebut Tromsdorf (dalam Seginer, 2009) menyatakan bahwa konsep orientasi masa depan berkembang dalam konteks sosiokultural sebagai pandangan hidup. Orang tua berharap ketika anak perempuannya telah berumah tangga kelak dapat menjadi pengurus utama rumah tangga meskipun berkarir. Hal ini dapat dijelaskan dari pemahaman Jawa tentang peran perempuan. Widyatama (2005) menjelaskan

adanya ajaran Jawa mengenai 3 keutamaan perempuan Jawa yaitu *masak*, *manak* dan *macak*. Konsep tersebut meliputi tugas dan peran domestik dalam kepengurusan rumah tangga. Maka keutamaan perempuan kelak berdasarkan kultur Jawa adalah sebagai pengurus utama rumah tangga meskipun perempuan tersebut memiliki aktifitas lain di luar rumah tangga.

Penerapan orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuannya dilakukan dengan cara memberi tugas, contoh, nasehat, dan menjalankan komitmen. Peran dan pemahaman orang tua tentang tugas dan peran utama perempuan dalam bersikap dan menjalankan tugasnya diberikan tidak hanya melalui perintah tapi juga menjalankan peran itu sendiri.

Ajaran Jawa mengenai sikap anak yang patuh pada orang tua membuat anak patuh pada perintah orang tua sekalipun hal tersebut bertentangan dengan keinginan anak perempuannya. Hal ini dapat pula menggambarkan kultur Jawa yang menekankan pentingnya anak untuk berbakti dan menghormati orang tua. Meskipun terdapat konflik batin, pentingnya menjaga keharmonisan dalam kultur Jawa dan nilai berbakti anak terhadap orang tua menyebabkan anak perempuan cenderung menerima keputusan orang tua. Pemahaman nilai-nilai di atas juga membuat orang tua menjadi marah apabila terdapat reaksi menentang dari anak perempuan. Akan tetapi reaksi anak perempuan juga dapat berdampak pada sikap orang tua.

Nilai berbakti anak terhadap orang tua ditambah identifikasi perempuan sebagai sosok yang mengasuh, merawat, dan memberi membentuk harapan orang tua agar kelak anak perempuannya dapat mengasuh orang tua dimasa tua. Sikap yang ditunjukkan dari anak perempuan terhadap orang tuanya tak lepas

dari penggunaan bahasa yang digunakan. Bahasa yang halus atau bahasa Jawa kromo digunakan anak perempuan kepada sosok yang lebih disegani sedangkan bahasa Jawa ngoko digunakan kepada sosok yang kurang disegani. Meskipun demikian, adanya nilai hormat pada orang tua membuat anak perempuan tetap menggunakan bahasa kromo diselang bahasa ngoko yang digunakan.

Tromsdoff (1989) mengatakan orientasi masa depan juga dipengaruhi kondisi sosial yang dimediasi oleh penilaian realistik mengenai situasi sosial saat ini dan masa mendatang. Kultur Jawa memuat nilai-nilai peran domestik yang mengkonstruksikan perempuan hanya bekerja dirumah saja. Perempuan juga dianggap sebatas isuk theklek, bengi lemek untuk menegaskan peran domestik mereka (Susanto, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan orang tua Jawa terhadap anak perempuannya terbagi dalam faktor tingkat mikro dan faktor tingkat makro. Faktor tingkat mikro terdiri dari pemahaman tradisional tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama, pemahaman tradisional tentang nilai berbakti anak terhadap orang tua dan kepribadian yaitu otoritas orang tua dan kedekatan dengan anak perempuan. Sejalan dengan hal-hal yang terkait dengan Pemahaman tradisional Seginer (2008) mengatakan bahwa budaya secara khusus mempengaruhi orientasi masyarakat untuk membangun masa depan. Faktor-faktor tingkat makro yang terdiri dari pengalaman diri, media massa, dan lingkungan sekitar membentuk informasi pada komponen kognitif orientasi masa depan orang tua baik dalam ranah pendidikan, karir, maupun pernikahan dan kehidupan rumah tangga anak perempuannya. Informasi yang diterima berdampak pada harapan dalam komponen

motivasi orientasi masa depan orang tua. Informasi-informasi yang diperoleh melalui faktor tingkat makro khususnya media massa dan lingkungan sekitar mengenai peristiwa negatif yang berdampak pada ketakutan orang tua dalam komponen motivasi yaitu pergaulan bebas pada ranah pendidikan, sulitnya mendapat pekerjaan pada ranah karir dan perceraian pada ranah pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

SIMPULAN

Orientasi masa depan orang tua Jawa terhadap anak perempuan merupakan proses motivasional yang kompleks terkait dengan masa perkembangan orang tua itu sendiri dan konteks sosiokultural Jawa. Orientasi masa depan orang tua ini meliputi masa depan pendidikan, karir, dan pernikahan dan rumah tangga.

Orientasi masa depan pendidikan orang tua Jawa terhadap anak perempuannya tidak lepas dari arah bidang pekerjaan yang diharapkan kelak yaitu perawat, bidan, dan guru. Bidang-bidang seputar pengasuhan, perawatan, dan pengajaran dinilai orang tua Jawa sebagai bidang yang ideal bagi anak perempuan. Pekerjaan ini tak lepas dari anggapan orang tua mengenai gambaran pekerjaan yang ideal dan pemahaman tradisional Jawa tentang tugas dan peran utama perempuan sebagai pengurus rumah tangga sehingga dalam kehidupan rumah tangga kelak orang tua berharap anak perempuannya dapat menjadi pengurus rumah tangga yang baik, hidup rukun, dan bahagia meskipun berkarir.

Pengalaman orang tua dan pandangan orang tua mengenai profesi pegawai negeri yang dinilai ideal membuat pasangan hidup yang kelak diharapkan orang tua terhadap anak perempuannya adalah yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri.

Penerapan orientasi masa depan orang tua Jawa terhadap anak perempuannya tidak lepas dari pemahaman tentang anak yang hormat dan berbakti pada orang tua. Penerapan dilakukan dengan cara memberi tugas, nasehat, dan memberi contoh.

Bahasa kromo digunakan anak perempuan kepada sosok orang tua yang lebih disegani sedangkan bahasa ngoko digunakan kepada sosok yang kurang disegani. Meskipun demikian nilai hormat yang berlaku membuat anak perempuan tetap menggunakan bahasa kromo dalam selangun penggunaan bahasa ngoko.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan terdiri dari faktor tingkat mikro dan tingkat makro. Faktor tingkat mikro terdiri dari a) pemahaman tradisional tentang peran dan kedudukan perempuan sebagai pengurus rumah tangga utama, b) pemahaman tradisional tentang nilai berbakti anak terhadap orang tua, dan c) Kepribadian yaitu otoritas orang tua dan kedekatan dengan anak perempuan. Faktor-faktor pada tingkat makro terdiri dari a) pengalaman pribadi, b) media massa, c) lingkungan sekitar, dan c) sikap orang tua terhadap perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan kesimpulan maka beberapa saran yang penulis sampaikan :

1. Teoritis

Hasil penelitian dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dan juga dimanfaatkan sebagai tambahan informasi bagi para peneliti selanjutnya dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini agar dapat lebih mengungkap secara lebih mendalam sehingga menambah khasanah

ilmu pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi indigenous mengenai orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dalam konteks budaya Jawa.

2. Praktis

a. Bagi para orang tua khususnya orang tua Jawa menggunakan hasil penelitian ini sebagai bagian dari wacana dan pertimbangan dalam mengorientasikan masa depannya terhadap anak perempuan dan menerapkan pengorientasian masa depan melalui sikap-sikap yang

lebih membangun serta menciptakan hubungan yang positif antara orang tua dan anak perempuannya.

b. Bagi anak-anak perempuan, khususnya yang terikat budaya Jawa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bagian dari wacana untuk memahami bagaimana orientasi masa depan orang tua terhadap anak perempuan dalam budaya Jawa agar dapat menginternalisasikan dan menyikapi pengorientasian orang tua dengan lebih bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, C. S. & Novianto A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta : LkiS
- Hidayati, K. & Genggor, R. (Ed.). (2007). *Ilmu pengetahuan sosial sosiologi untuk SMP dan MTs kelas VII*. Jakarta : Esis
- Hurlock, E.B . (1997). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi Kelima (Terjemahan oleh Istiwidayanti)*. Jakarta : Erlangga
- Kalkan, M. (2008). Do psychological birth order positions predict future time orientation in romantic relationships?. *E-Journal of Interpersona*, 2(1), 89- 101. Diakses dari : <http://www.interpersona.org>
- Kelly, K. (2008). *The secret of the secret : mengungkap rahasia di balik fenomena the secret. (Terjemahan oleh Diah R Basuki)*. Bandung : Mizan.
- Nasruddin, H.M & Sudarsono. (2008). *Kearifan lingkungan dalam perspektif budaya Jawa sekapur sirih : Sri Sultan Hamengku Buwono X*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Nurmi, J.E . (2001). *Navigating through adolescence european perspective*. RoutledgeFalmer : New York. Diakses dari : <http://books.google.com/books>
- Republika, N. (2009, 22 Juni). *Danang Tri Prastiyo: Peneliti muda dari Madrasah*. Republika Online. Diunduh Tanggal 18 September 2010 dari : <http://republika.co.id:8080/berita/57809>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development - perkembangan masa hidup. Jilid 1 (terjemahan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik)*. Jakarta : Erlangga.
- _____. (2002). *Life-Span development - perkembangan masa hidup. Jilid 2 (terjemahan oleh Achmad Chusairi & Juda Damanik)*. Jakarta : Erlangga.

- Seginer, R. & Mahajna, S. (2004). How the future orientation of traditional Israeli and Palestinian girls links beliefs about women's role and academic achievement. *E-journal Psychology of Women Quarterly*, 28, 122–135. Diakses dari : <http://web.ebscohost.com>
- Seginer, R. (2009). *Future orientation developmental and ecological perspectives*. Springer : New York. Diakses dari : <http://books.google.com/books>
- _____. (2008). Future orientation in times of threat and challenge : How resilient adolescents construct their future. *International Journal of Behavioral Development*, 32 (4), 272–282. doi: 10.1177/0165025408090970. Diakses dari : <http://www.sagepublications.com>
- Susanto, B. (2007). *Sisi senyap politik bising*. Yogyakarta : Kanisius. Diakses dari : <http://books.google.com/books>
- _____. (1992). *Citra wanita dan kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta : Kanisius
- Trommsdorf. (1989). Future orientation and socialization. *E-Jornal of International Journal of Psychology*, 18 (1983), 1/4, pp. 381-406. Diakses dari : <http://kops.ub.uni-konstanz>
- Watloly, A. (2001). *Tanggung jawab pengetahuan : Mempertimbangkan epistemologi secara kultural*. Yogyakarta : Kanisuis.
- Widyatama, R. (2005). *Bias gender dalam iklan televisi*. Yogyakarta : Media Pressindo